

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan dari Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu usaha untuk menciptakan suasana agar terjadi kegiatan belajar. Sedangkan metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran di atas, maka metode merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Beberapa ahli berpendapat mengenai definisi metode pembelajaran, Sanjaya menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan Muslich memberi pengertian tentang metode pembelajaran sebagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 281

yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Fungsi Metode

Adapun fungsi dari metode terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:²

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman dalam Ulin Nuha, bahwa yang dimaksud dengan alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada pengaruh dari luar. Biasanya ini sangat erat hubungannya dalam penggunaan metode oleh guru yang bermacam-macam atau lebih dari satu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode yang bervariasi itu, dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik.

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Sebagai seorang guru harus mengerti bahwa kemampuan dan daya serap anak atau peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah, dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang tepat guna mengikapi fenomena ini.

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah inti dari setiap kegiatan pembelajaran. Pedoman ini berfungsi sebagai pemberi arah kegiatan belajar dan mengajar. Dalam

² Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 161

rangka mencapai tujuan pembelajaran ini, pastilah guru sering kali melakukan dan mengembangkan inovasi dari dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru tersebut adalah mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, wajib bagi guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga metode tersebut dapat dijadikan sebuah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Semua metode pembelajaran itu baik, selama metode pembelajaran itu sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik. Peserta didik yang aktif tidak akan cocok jika diajar dengan metode ceramah, karena mereka akan mudah bosan dan jemu. Untuk itu guru juga dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam mengoperasionalkan strategi pembelajaran.

Berikut hal-hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran:³

- a. Metode yang akan digunakan sesuai dengan karakter peserta didik, tingkat perkembangan akalnya, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka.
- b. Guru memperhatikan kaidah umum dalam menyampaikan pelajaran seperti kaidah bertahap dari yang mudah ke yang sulit, dari yang

³ M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 16

sederhana ke yang rumit, dari yang jelas ke yang membutuhkan interpretasi, serta dari yang konkret ke yang bersifat abstrak.

- c. Mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- d. Bisa menciptakan situasi peserta didik yang kondusif sepanjang tahapan-tahapan pelajaran, sekiranya bisa mengikut sertakan peserta didik dalam mendapatkan pertanyaan dan menyampaikan jawaban, mengemukakan pikiran dan pengalaman yang lalu, serta menjauhkan hal-hal yang bisa mengakibatkan peserta didik berpaling dari pelajaran dan mendatangkan kejenuhan.
- e. Menumbuhkan konsentrasi dan motivasi peserta didik serta membangkitkan sikap kreatif.
- f. Metode yang dipakai bisa menjadikan pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktivitas yang bermanfaat.
- g. Metode menganut dasar-dasar pembelajaran, seperti pemberian *reward* dan sanksi, latihan, senang dan mampu melakukan sesuatu.

3. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode

Pemilihan suatu metode pembelajaran harus didasari oleh *need assessment* (analisis kebutuhan) dan analisis situasi di kelas dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat saja menggunakan lebih dari satu metode dalam satu kali pertemuan. Penjelasan di bawah ini menunjukkan beberapa prinsip penting pemilihan metode pembelajaran.⁴

⁴ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi...*, hal. 283-284

a. Prinsip tujuan dan motivasi belajar

Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama penentuan pemilihan metode pembelajaran karena pembelajaran akan bermuara pada tujuan tersebut. Selain tujuan pembelajaran, diperlukan motivasi dari peserta didik yang belajar. Motivasi tinggi akan mempengaruhi keseriusan dan keberhasilan dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari diri peserta didik atau dari luar peserta didik seperti guru dan materi pelajaran.

b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual

Anak adalah pribadi yang unik dan memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual serta tingkat kematangan baik psikologis maupun fisiologis dari peserta didik.

c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

Sesuai dengan paradigma *student centered*, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pengalaman langsung perlu diberikan kepada peserta didik agar makna dari pembelajaran dapat dirasakan sendiri oleh peserta didik yang belajar.

d. Prinsip fungsional

Sesuatu dapat dikatakan belajar jika ada makna dan manfaat dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, penting memilih metode pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik kepada makna dan manfaat belajar.

e. Prinsip menggembirakan

Kesan membosankan dan menjenuhkan harus dilepas dari pembelajaran.

Pembelajaran harus disetting dalam suasana yang menyenangkan.

Sesuatu yang menggembirakan akan turut menentukan keberhasilan.

B. Tinjauan tentang Metode *Mimicry-Memorization*

1. Pengertian Metode *Mimicri-Memorization*

Mimicry (yang artinya meniru) dan *memorization* (yang berarti menghafal). *Memorization* berasal dari kata “memori” yang artinya ingat. Memori merupakan suatu yang abstraksi. Ia merujuk pada seperangkat aktivitas, serta keterampilan, dan bukan mengacu pada satu benda.⁵ Dalam bahasa arab, metode ini disebut dengan *thoriqatu al-simaa’ wa al-muhafadzah*.⁶ Melihat dari namanya, *Mimicry-Memorization* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada meniru dan mengingat atau menghafal atau proses pengingatan sesuatu dengan kekuatan memori..

Dalam metode pembelajaran *mimicry memorization* peserta didik menirukan *mufradat* maupun kalimat yang disampaikan oleh gurunya. Kegiatan menirukan guru ini dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan ini bertujuan agar peserta didik benar-benar mampu mengucapkan *mufradat* ataupun kalimat dengan baik, fasih dan benar. Selain itu dengan mengulang-ulang pembacaan *mufradat* oleh guru yang ditirukan oleh peserta didik, ini akan membuat peserta didik lebih mudah ingat dan hafal terhadap *mufradat* tanpa mereka sadari.

⁵ Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*,.. hal. 215

⁶ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2012), hal. 63

Metode *mimicry memorization* sering dikenal juga sebagai *informant-drill method*. Karena latihan-latihannya dilakukan selain oleh seorang pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informan*). Kegiatan dalam metode ini berupa demonstrasi dan latihan/drilling gramatika/struktur kalimat, latihan ucapan dan latihan menggunakan kosakata, dengan mengikuti atau menirukan guru atau informan penutur asli berulang-ulang hingga akhirnya peserta didik hafal.⁷ Sedangkan *Nahwu* atau tata bahasa diajarkan secara tidak langsung melalui model-model ayat.

Menurut Ulin Nuha ciri-ciri dari metode *mimicry-memorization* adalah sebagai berikut:⁸

- a. Kegiatan belajar-mengajar didemonstrasikan, *drill* gramatika dan struktur kalimat, ucapan atau *pronunciation drill*, latihan menggunakan kosa kata dengan cara menirukan guru, dan *native speaker*.
- b. Pada saat *drill*, *native speaker* atau *native informan* bertindak sebagai *drill master*, yaitu dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, dan peserta didik menirukannya sampai beberapa kali hingga hafal.
- c. Gramatika diajarkan tidak langsung, melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
- d. Pada tingkat lanjutan (*advance*), kegiatan dilakukan dengan cara diskusi atau dramatisasi.
- e. Metode bervariasi karena digunakan rekaman-rekaman dialog dan *drill* yang disebut *audiolingual method* atau disebut *aural-oral approach*.

⁷ Ahmad Muhtadi Ansor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 75-76

⁸ Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...*, hal. 216

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri metode ini yaitu latihan mengucapkan dan menghafalkan *mufradat* dengan cara meniru guru secara berulang-ulang.

Pada dasarnya metode *mimicry memorization* adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan/ucapan. Fokus pembelajaran adalah kemampuan menyimak dan berbicara dan menekankan pada aspek menghafal.⁹ Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat, hubungan ini terdapat pada hal-hal berikut:¹⁰

- a. Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru. Oleh karena itu, model atau contoh yang disimak oleh peserta didik sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara.
- b. Kata-kata yang akan dipelajari oleh peserta didik biasanya ditentukan oleh perangsang yang ditemuinya dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian gagasan.
- c. Ujaran peserta didik mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan rumah. Hal ini terlihat nyata pada ucapan, intonasi, kosakata, penggunaan kata-kata serta pola kalimat yang diucapkan.
- d. Peserta didik yang masih kecil dapat memahami kalimat yang lebih panjang dan rumit daripada kalimat yang dapat diucapkannya.
- e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti juga membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 3

¹⁰ *Ibid.*, hal. 3-4

- f. Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata seorang peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik akan terbantu kalau peserta didik mendengar serta menyimak ujaran-ujaran yang baik dan benar dari guru.
- g. Berbicara dengan bantuan alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak menyimak.

2. Tujuan Metode Mimicry Memorization

Berdasarkan penjelasan mengenai metode *Mimicry Memorization* yang menggunakan pendekatan lisan, maka tujuan utama metode ini adalah menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif. Dengan proses pengajaran yang diulang-ulang peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa arab secara otomatis/ dibawah sadar. Seperti yang diyakini dalam teori belajar behavioristik bahwa bahasa itu merupakan sebuah kebiasaan. Jadi dengan pengulangan mufradat yang berkali-kali diharapkan akan semakin memperkuat pembiasaan bahasa arab peserta didik.

3. Langkah-Langkah Metode Mimicry-Memorization

Pada dasarnya metode *mimicry-memorization* tidak memiliki langkah-langkah yang spesifik. Akan tetapi dilihat dari pengertiannya, jika kita perhatikan secara seksama akan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

- a. Apersepsi, guru yang akan mengajarkan materi pelajaran yang baru akan menghubungkan dengan materi yang telah dipelajari peserta didik

¹¹ M. Yazid, "Metode-Metode dalam Pembelajaran Bahasa", dalam <http://4shareilmu.blogspot.com/2011/10/metode-metode-dalam-pembelajaran-bahasa.html>. diakses pada 02 Januari 2017

sebelumnya agar peserta didik mudah untuk memahami materi yang baru.

- b. Guru membaca atau mengucapkan kosa kata yang akan diajarkan dan struktur kalimat satu per satu yang telah dipilih dengan baik dan benar..
- c. Peserta didik meniru ucapan gurunya berulang-ulang sampai hafal.
- d. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mengecek ingatan peserta didik.
- e. Guru memberikan kesimpulan/penutup dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Mimicry-Memorization*

Adapun dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode pembelajaran *Mimicry-Memorization* ini terdapat faktor-faktor yang menghambat dan memperlancar proses tersebut yang dapat berupa kelebihan dan kelemahan yaitu:¹²

a. Kelebihan Metode *Mimicry-Memorization*

- 1) Metode belajar reproduktif yang sangat mudah dan oleh karenanya sangat efektif bagi warga belajar yang tidak dikaruniai cukup peluang untuk menalar.
- 2) Peserta didik lebih aktif karena pengucapannya dilakukan secara serentak.
- 3) Peserta didik dilatih daya ingatnya, yaitu peserta didik mampu membedakan susara/bunyi dan lafal-lafal dengan baik.

¹² *Ibid.*,

- 4) Peserta didik mampu berbicara bahasa Arab sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari.
- 5) Peserta didik mampu melafalkan *mufradat* dengan baik.

b. Kelemahan Metode *Mimicry-Memorization*

- 1) Peserta didik memahami mufradat dengan satu makna.
- 2) Reproduksiya adalah mengulang apa yang telah diajarkan, sehingga jarang sekali hasil belajarnya bisa melampaui standar yang dicontohkan oleh gurunya.
- 3) Metode ini membutuhkan penutur asli, sehingga jika tidak ada penutur asli maka metode ini tidak akan berjalan seperti yang diharapkan.

C. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar. Belajar aktif disebut juga belajar “Langsung” yaitu belajar yang membuat pelajaran mendekat atau melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas untuk selalu melekat dalam ingatan.¹³

Belajar aktif merupakan salah satu cara untuk mengingat informasi yang baru kemudian menyampaikan dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak

¹³ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 155

manusia itu sendiri. Jadi, peserta didik dikatakan belajar secara aktif ketika terlibat secara terus-menerus, baik dari segi mental ataupun fisiknya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar, terdapat lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:¹⁴

- a. Stimulus belajar
- b. Perhatian dan motivasi
- c. Respon yang dipelajarinya
- d. Penguatan
- e. Pemakaian dan pemindahan

3. Prinsip Keaktifan

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru didalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru dalam proses pembelajaran diantaranya:¹⁵

- a. Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkreativitas dalam proses pembelajarannya.
- b. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.

¹⁴ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008), hal. 20

¹⁵ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 120-121

- c. Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- d. Memberi pujian verbal dan non verbal terhadap peserta didik yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang digunakan.
- e. Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.

D. Tinjauan Tentang Bahasa Arab

1. Hakikat Bahasa Arab

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itulah, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Mulai dari pengertian bahasa dan asal dari bahasa tersebut. Harimurti memberikan batasan bahasa sebagai sistem lambang *arbriter* yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Batasan ini merupakan batasan yang lazim diungkapkan oleh para ilmuan bahasa maupun para ilmuan lainnya.¹⁶

Sementara itu kata “Bahasa” dalam bahasa Indonesia semakna atau sama dengan kata *Lughat* dalam bahasa arab, *Language* dalam bahasa Inggris, *Langue* dalam bahasa perancis, *spraceh* dalam bahasa Jerman, *kokugo* dalam bahasa Jepang, dan bahasa dalam bahasa Sansekerta. Atas dasar perbedaan sebutan itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

¹⁶ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 21-22

pengertian bahasa untuk sebagian orang masih belum tepat. Hingga kini “Bahasa”, didefinisikan dengan berbagai pengertian.¹⁷

Beberapa pengertian “bahasa” antara lain bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang lebih banyak dipahami sebagai sistem bunyi, kendati ada yang berbentuk symbol-simbol tertulis (bahasa tulis).¹⁸ Ada juga yang mengartikan bahasa sebagai lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang konvensional dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.¹⁹

Dari definisi tentang bahasa di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota-anggota masyarakat, yang berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan pikiran.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing dan bahasa yang penting di dunia. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang paling besar signifikannya untuk umat islam sedunia, baik yang berkebangsaan arab atau tidak. Bahasa arab memiliki banyak kelebihan dari bahasa lain. Diantaranya jumlah abjadnya yang hurufnya ada 28 dengan makharijul huruf yang tidak ada dalam bahasa latin. Selain itu juga mengenal I’rab dan perubahan kata yang terdapat dalam ilmu nahwu sharaf.²⁰

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2007), hal.2

¹⁸ Anin Nurhayati, *Diklat Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), hal. 1

¹⁹ As’aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa...*, hal.12

²⁰ Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 22-24

Dari beberapa kelebihan-kelebihan tersebut, banyak juga ditemukan kerumitan yang menjadi kesulitan peserta didik dalam memahaminya. Untuk itu guru sangat berperan penting, karena guru adalah orang yang berpengaruh dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mampu menguasai ilmu bahasa Arab.

2. Karakteristik Bahasa Arab

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Maksudnya bahwa bahasa memiliki kesamarataan dalam statusnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Namun, pada sudut pandang yang lain, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Demikian pula bahasa arab memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain.²¹

Suparno dalam Zulhannan lebih jauh menegaskan bahwa karakteristik bahasa arab secara lengkap adalah:²²

a) Oral

Bahasa pada hakikatnya adalah oral (lisan). Karakter ini tampak pada kenyataan bahwa semua manusia itu berbahasa secara lisan, tetapi sebagian dari mereka tidak bisa menulis atau tidak mengenal lambang tulis. Dengan ungkapan yang paling mudah, dikatakan bahwa ditemukan eksisnya warga masyarakat bahasa yang buta huruf. Bahwa substansi bahasa adalah oral (lisan) tampak jelas pada pilihan kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mengacu pada bahasa. Konsep Al-Qur'an ini tercermin

²¹ Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, hal. 58

²² Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 12-16

dalam surat Ibrahim ayat 4, bahwa setiap rasul diutus untuk menyampaikan seruannya dengan menggunakan bahasa masyarakatnya.

b) Sistematis, sistemis, komplit

Sistemis maksudnya setiap bahasa mempunyai aturan-aturan khas. Bahasa itu bekerja sesuai aturannya masing-masing. Contoh: bunyi ض - ط - ت . Sistemik maksudnya bahasa itu merupakan sistem yang terdiri atas sejumlah sub-sistem, yaitu sub-sistem bunyi, sub-sistem kata, sub-sistem kalimat dan sub-sistem wacana. Komponen masing-masing sub-sistem bahasa bekerja secara sinergis dan sesuai fungsi masing-masing atau sistematika bahasa itu terjalin erat. Komplit, maksudnya bahasa itu mempunyai semua perangkat yang diperlukan oleh masyarakat pemilik bahasa itu dalam rangka komunikasi antar mereka.

c) Arbitrar dan Simbolis

Arbitrar atau semena-mena, artinya tidak terdapat hubungan yang rasional antara lambang verbal dan acuannya. Contoh: benda cair bening yang bisa diminum, dalam bahasa arab disebut (ماء), dalam bahasa Indonesia disebut (air), dalam bahasa Inggris disebut (*water*). Kata-kata dalam setiap bahasa merupakan lambang-lambang benda nyata, abstrak, gagasan, dan sebagainya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan pikiran atau berbicara tentang beberapa aspek termasuk aspek yang belum pernah dialami sekalipun.

d) Konvensional

Konvensional maksudnya hubungan antara lambang dan acuan beserta aturan yang ada dalam bahasa merupakan kesepakatan masyarakat pengguna bahasa. Kesepakatan yang dimaksudkan adalah kebiasaan yang berlangsung turun temurun sejak nenek moyang. Meskipun demikian, kesepakatan tersebut bersifat sangat mengikat dan harus diikuti oleh semua pemakai bahasa. Jika seorang tidak mematuhi dan menyimpang dari kesepakatan tersebut, maka bahasa yang dituturkannya tidak akan dipahami.

e) Unik dan Universal

Unik artinya setiap bahasa memiliki ciri khas dan berbeda dari bahasa lainnya. Kekhasan itu terdapat pada berbagai sub-sistem bahasa. Dalam sub-sistem bunyi, bahasa Arab banyak memiliki bunyi-bunyi (ث - ذ - خ - غ) dan lain-lain yang tidak ada pada bahasa Indonesia. Sebaliknya pada bahasa Indonesia terdapat sejumlah bunyi (p - c - e - g) yang tidak terdapat pada bahasa Arab. Pada tataran morfologi, bahasa Arab memiliki kekhasan berupa cara pembentukan kata melalui perubahan internal, sedangkan dalam bahasa Indonesia perubahan tersebut melalui afiksasi. Kekhasan lain bahasa Arab misalnya berupa *I'rab* sebagai ciri khas dalam sub-sistem gramatika atau sintaksis. Adapun ciri-ciri universal artinya bahwa setiap bahasa itu memiliki ciri-ciri universal yang berlaku pada semua bahasa. Dimana semua bahasa

mempunyai bunyi, semua bahasa mengandung sejumlah tataran, dan lain-lain.

f) Beragam

Beragam artinya bahasa itu mewujud dalam eksistensi yang bervariasi. Diversifikasi bahasa itu bisa berupa dialek, sosiolek, bahkan juga idiolek. Eksistensi bahasa yang disebut dialek merupakan kategori ragam bahasa berdasarkan geografi. Ragam bahasa berdasarkan tingkat sosial pemakai disebut sosiolek. Adapun idiolek merupakan eksistensi bahasa dari masing-masing individu pada suatu kelompok masyarakat.

Selanjutnya keberagaman bahasa dapat dilihat berdasarkan tingkat keformalan pemakainya, (a) ragam beku/ *Frozen* merupakan ragam bahasa yang paling formal. Dalam bahasa Arab ragam ini dapat dijumpai pada aktivitas shalat dan doa. (b) ragam resmi/ formal, merupakan ragam bahasa yang digunakan pada situasi resmi dan dinas. (c) ragam konsultatif, merupakan ragam bahasa yang derajat keformalannya lebih rendah dari ragam resmi. (d) ragam santai/ *casual*, merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam suasana santai antar penutur yang sudah akrab. (e) ragam akrab/ *intimed*, merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang sangat akrab.

g) Berkembang

Bahasa yang masih digunakan manusia untuk berkomunikasi memiliki sifat berkembang. Sub-sistem bahasa yang paling terbuka untuk berkembang adalah khazanah kata. Sifat berkembang ini pun juga

terdapat di dalam bahasa arab. Contoh: kata serapan dari *tilfizyun*, *tilfun* dan *radiyu*.

h) Produktif-Kreatif

Produktif-Kreatif maksudnya produksi suatu bahasa itu sangat melimpah. Dengan fasilitas terbatas dapat dihasilkan kalimat yang tidak terbatas. Jumlah bunyi yang sangat kecil dapat dihasilkan ribuan jumlah kata. Juga sebaliknya, dari jumlah kalimat terbatas dihasilkan kalimat tidak terbatas. Bahasa bersifat kreatif, karena yang dihasilkan manusia selalu baru. Hampir tidak pernah seseorang memproduksi bahasa atau tuturan yang persis sama dengan tuturan yang pernah diproduksi sebelumnya.

i) Fenomenal Sosial

Bahasa pada dasarnya fenomenal sosial, artinya bahwa bahasa itu merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pengguna bahasa itu. Seorang menggunakan suatu bahasa sesuai dengan norma-norma yang disepakati atau diterapkan untuk bahasa itu.

j) Insani

Bahasa bersifat insani, maksudnya bahwa bahasa itu produk manusia. Dan hanya manusia yang mempunyai kemampuan/komponen berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya, maka manusia dapat berkembang sedemikian rupa melebihi makhluk-makhluk lainnya.

E. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional sedangkan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³ Sedangkan menurut Keller dalam Abdurrahman hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.²⁴

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵ Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 39

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional.

Menurut Bloom dalam Thobroni & Arif Mustofa hasil belajar mencakup kemampuan sebagai berikut:²⁶

a. Domain Kognitif mencakup:

- 1) *Knowledge* (Pengetahuan, ingatan)
- 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
- 3) *Application* (menerapkan)
- 4) *Analysisi* (menguraikan, menentukan hubungan)
- 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- 6) *Evaluating* (menilai)

b. Domain Afektif mencakup:

- 1) *Receiving* (sikap menerima)
- 2) *Responding* (memberikan respon)
- 3) *Valuing* (nilai)
- 4) *Organization* (organisasi)
- 5) *Characterization* (karakterisasi)

c. Domain Psikomotorik

Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Perception* (Persepsi)

²⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),hal. 23

- 2) *Set* (Kesiapan)
- 3) *Guide Response* (Respon Terpimpin)
- 4) *Adaptation* (Penyesuaian)
- 5) *Origination* (Penciptaan)

Berdasarkan uraian di atas, jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut:²⁷

- a) Faktor internal (faktor dari peserta didik), yakni keadaan jasmani dan rohani
 - 1) Faktor fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.
 - 2) Faktor psikologis, faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 89

faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, dan motivasi, kognitif dan daya nalar.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi disekitar peserta didik.

1) Faktor lingkungan, kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2) Faktor instrumental, adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang rencanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan Metode *Mimicry-Memorization*. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Zahera dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Metode Mim Mem Mata Pelajaran Tahfizul Qur’an Materi Surat-Surat Pendek Kelas III Sekolah Dasar Negeri 006 Limau Manis Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Berdasarkan RPP pada pertemuan ke empat pada siklus II maka penulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Mim-Mem dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Tahfizul Qur’an Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar Negeri 006 Limau Manis Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada materisurat Al-balad.²⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Sholeh dengan judul “Penerapan Metode Mimicry Memorization dalam Pembelajaran Al-Kalam Bagi Peserta didik Kelas XI Madrasah Aliyah Darul Qur’an Gunung Kidul Tahun Ajaran 2014/2015”. Penerapan metode Mimicry-memorization dalam pembelajaran kalam bagi peserta didik kelas XI MA Darul Qur’an Wonosari Gunung Kidul adalah meniru dan menghafal yang dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya memberikan dampak keahaman pada peserta didik secara langsung dan otomatis. Dalam pembelajaran kalam ditinjau dari

²⁸ Rifka Zahera, *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Metode Mim Mem Mata Pelajaran Tahfizul Qur’an Materi Surat-Surat Pendek Kelas III Sekolah Dasar Negeri 006 Limau Manis Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, (Riau: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

respon bagi peserta didik kelas XI MA Darul Qur'an Wonosari Gunung Kidul Tahun ajaran 2014/2015 dikatakan efektif, karena jumlah persentase penilaian baik dan sangat baik lebih dari jumlah persentase penilaian kurang baik dan cukup baik, yaitu $91,16\% > 8,82\%$.²⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zaimatul Ulfa dengan judul “Implementasi Metode Mimicry Memorization Dalam Menghafalkan Kosakata Arab Bagi Peserta didik Kelas IV MI Al Khoiriyyah 2 Semarang” Pelaksanaan metode *mimicry memorization* dalam menghafalkan kosakata Arab bagi peserta didik kelas IV MI Al Khoiriyyah 2 Semarang terdapat kelebihan yaitu peserta didik mampu melafalkan mufradat dengan baik dan fasih, peserta didik mampu menghafalkan mufradat, peserta didik lebih aktif dan bersemangat karena pengucapan dilakukan secara serentak, peserta didik mampu berbicara bahasa Arab sesuai dengan materi yang diajarkan, peserta didik dilatih daya ingatnya (mampu membedakan suara/bunyi dan lafal-lafal) dengan baik, peserta didik lebih fokus dengan pengucapan guru, dan suasana kelas lebih hidup karena peserta didik tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus dari guru.³⁰

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, di sini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

²⁹ Ismail Sholeh, *Penerapan Metode Mimicry Memorization dalam Pembelajaran Al-Kalam Bagi Peserta didik Kelas XI Madrasah Aliyah Darul Qur'an Gunung Kidul Tahun Ajaran 2014/2015*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

³⁰ Zaimatul Ulf, *Implementasi Metode Mimicry Memorization Dalam Menghafalkan Kosakata Arab Bagi Peserta didik Kelas IV MI Al Khoiriyyah 2 Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan tersebut akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No. 1	Nama Peneliti 2	Judul Penelitian 3	Perbedaan 4	Persamaan 5
1.	Rifka Zahera	Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Metode Mim Mem Mata Pelajaran Tahfizul Qur'an Materi Surat-Surat Pendek Kelas III Sekolah Dasar Negeri 006 Limau Manis Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar	a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik	a. Menerapkan metode pembelajaran <i>mimicry-memorization</i> a. Sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas b. Subjek penelitian/ kelas yang diteliti sama.
2.	Ismail Sholeh	Penerapan Metode Mimicry Memorization dalam Pembelajaran Al-Kalam Bagi Peserta didik Kelas XI Madrasah Aliyah Darul Qur'an Gunung Kidul Tahun Ajaran 2014/2015	a. Lokasi penelitian berbeda b. Subjek penelitian/ kelas yang diteliti berbeda c. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif	b. Menerapkan metode pembelajaran <i>mimicry-memorization</i> c. Mata pelajaran sama yaitu bahasa Arab
3.	Zaimatul Ulfa	Implementasi Metode Mimicry Memorization Dalam Menghafalkan Kosakata Arab Bagi Peserta didik Kelas IV MI Al Khoiriyyah 2 Semarang	a. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif b. Lokasi penelitian berbeda c. Subjek penelitian/ kelas yang diteiti berbeda	a. Menerapkan metode pembelajaran <i>mimicry-memorization</i> b. Mata pelajaran yang diteliti sama yaitu bahasa Arab

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian dan juga penerapan metode *mimicry-memorization* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian juga berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *mimicry-memorization*, namun pembahasan berbeda yaitu pada peserta didik kelas III-B MI Senden Kampak Trenggalek dan tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar.

G. Hipotesis Tindakan

Jika metode pembelajaran *Mimicry-Memorization* diterapkan dalam proses belajar pada mata pelajaran bahasa arab di kelas III-B MI Senden Kampak Trenggalek dengan baik, maka keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

H. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab di MI Senden Kampak Trenggalek adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan penugasan. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dari peserta didik itu sendiri. Keaktifan peserta didik dalam sangat

dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya keaktifan peserta didik, pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk menirukan dan melafalkan *mufradat* yang disampaikan guru secara bersama-sama. Adapun metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode *mimicry-memorization*. Dengan penerapan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta keaktifan peserta didik dalam belajar.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

